



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 13658-13667

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Model Implementasi Program Peremajaan Pasar Tradisional Kalitidu

Ahmad Suprastiyo

Universitas Bojonegoro

Email: tiyopras207@gmail.com

Abstrak

Temuan hasil penelitian pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional yang dilakukan di kecamatan Kalitidu berjalan dengan cukup baik. Ada beberapa indikator capaian yang digunakan dengan meneliti di bagian Intervensi fisik, Rehabilitasi Ekonomi, dan Revitalisasi Sosial pemerintah daerah atau lebih kepada Dinas Perdagangan Kabupaten Bojonegoro telah melakukan beberapa tugasnya dari setiap indikator dengan baik. Pada sub indikator Intervensi Fisik, ada beberapa yang tidak mengalami kepuasan masyarakat dan dirasa tidak dilakukan dengan baik mengenai kondisi tata ruang bangunan. Meskipun sebagian besar mengatakan sudah layak sebagai permodalan untuk lahan yang baik, namun disisi lain tata ruang bangunan yang saat ini lebih minimalis atau kecil ketimbang dengan bentuk tata ruang bangunan yang dulu. Meskipun itu tetapi dari beberapa indikator dan sub indikator yang digunakan dalam penelitian ini, pedagang dari responden penelitian hampir seluruhnya mengatakan program revitalisasi pasar ini sangat baik dan menguntungkan bagi penjualan omset pedagang apalagi ditambah dengan adanya sebuah program – program dari pemerintah daerah terkait pelatihan pedagang tradisional.

Kata Kunci: *Implementasi, Program, Revitalisasi Pasar*

Abstract

Based on the results of research related to the implementation of the traditional market revitalization program carried out in Kalitidu district, it is running quite well. There are several performance indicators that are used by examining the sections on Physical Intervention, Economic Rehabilitation, and Social Revitalization of the local government or more to the Bojonegoro Regency Trade Office that has carried out some of its tasks from each indicator well. In the Physical Intervention sub-indicator, there are some who do not experience community satisfaction and are deemed not doing well regarding the spatial condition of the building. Though mostly said that it is feasible as capital for good land, but on the other hand, the current building layout is more minimalist or smaller than the previous building layout. Even so, from several indicators and sub-indicators used in this study, almost all of the traders from the research respondents said that the market revitalization program was very good and profitable for sales of merchant turnover, especially coupled with the existence of programs from local governments related to training of traditional traders.

Keywords: *Implementation, Program, Market Revitalization*

PENDAHULUAN

Pasar dalam pengertiannya hampir sama dengan pusat perdagangan, tetapi yang membedakan adalah "Pasar mencakup keseluruhan permintaan penawaran, serta seluruh kontak antara penjual dan pembeli untuk mempertukarkan barang dan jasa" (Rita Hanafie, 2010). Sedangkan dalam kamus Ekonomi dan Bisnis "Pasar merupakan tempat terjadinya penawaran dan permintaan antara penjual yang ingin menukarkan barang – barang dengan uang dan pembeli yang ingin menukarkan uangnya dengan barang atau jasa" (Waluyo Hadi dan Dini Hastuti, 2011). Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil pengertian bahwa pasar merupakan tempat pertemuan dan penawaran suatu barang dan jasa.

Menurut jenisnya, pasar dibedakan menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, serta bangunan yang biasanya terdiri dari kios – kios atau gerai, los dan dasaran terbuka (Wicaksono dkk : 2011). Sedangkan pasar Modern adalah pasar yang pengelolaannya menggunakan manajemen modern dan pada umumnya berada di wilayah perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa yang bermutu serta pelayanan yang baik kepada konsumennya (Sinaga, 2006). Dari kedua jenis tersebut yang merupakan salah satu indikator paling nyata dalam kegiatan untuk meningkatkan perkenomian masyarakat adalah adanya pasar tradisional di setiap wilayah. Dengan berkembangnya zaman, persaingan pasar pun tak bisa di hindari. Pada

akhirnya ketika dilihat dilapangan, eksistensi pasar tradisional kalah dengan pasar modern yang menyajikan pelayanan dan infrastruktur lebih baik. Selain itu jumlah pasar modern setiap wilayah terus bertambah dengan sejumlah fasilitas lebih baik dari pada pasar tradisional yang mengakibatkan kondisi pasar tradisional mengalami beberapa permasalahan, termasuk permasalahan internal sehingga menghambat laju perekonomian masyarakat dan kinerja pengelolaan dari pasar tersebut.

Selain itu masalah yang sering muncul di dalam Pasar Tradisional adalah tentang kebersihan dan tempat pembuangan sampah yang kurang terpelihara, kurangnya lahan parkir terhadap pembeli, buruknya sirkulasi udara, dan penjual yang tidak tertata rapi semakin menambah masalah di dalam maupun luar pasar. Maka dari masalah tersebut yang mendasari pemerintah pusat saat ini memunculkan program mengenai Revitalisasi Pasar Tradisional untuk meningkatkan Perekonomian Masyarakat. Revitalisasi dalam pengertiannya adalah suatu upaya untuk memvitalize kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital atau hidup, namun kemudian mengalami kemunduran (Danisworo, 2002). Adanya Revitalisasi ini bertujuan untuk mengangkat eksistensi pasar tradisional untuk bersaing dengan pasar – pasar modern sehingga dapat memajukan perekonomian kerakyatan di tingkat bawah hingga ke atas.

Demi melaksanakan program yang memiliki tujuan meningkatkan perekonomian kerakyatan ini, harus di imbangi dengan saling kerjasamanya antar elemen masyarakat dengan pemerintah. Pembagian tugas yang jelas dan pembagian administrasi pasar yang jelas harus di berlakukan. Sebut saja masyarakat nantinya sebagai pelaku utama dari pembangunan tersebut sedangkan pemerintah nantinya yang mengatur , membimbing, dan mengarahkan. Hal Ini mengacu pada Undang – undang nomor 7 tahun 2014 tentang perdagangan :

Pasal 13 ayat (1), (2), dan (3) yang berisi tentang pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat/tradisional guna meningkatkan daya saing dalam bentuk pembangunan dan/ atau revitalisasi pasar rakyat.

Kebijakan yang di lakukan pemerintah pusat mengenai program Revitalisasi pasar tradisional telah dilaksanakan dengan baik di Kabupaten Bojonegoro. Salah satunya yang sudah dilakukan tahap revitalisasi adalah di pasar tradisional Kecamatan Kalitidu pada tahun 2014 dan selesai pada tahun 2016. Pada tahap pengelolaan pasar ini dilandasi dengan Peraturan Bupati Nomer 20 Tahun 2013 tentang perlindungan, pengelolaan, dan pemberdayaan pasar tradisional, penataan pusat perbelanjaan, dan toko modern di

Kabupaten Bojonegoro. Serta pada tahap pembangunannya berpedoman pada Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2016 yang berisi mengenai standarisasi pasar tradisional berdasarkan setiap tipe pasar yang akan di revitalisasi. Pada pelaksanaan program tersebut pemerintah Kabupaten Bojonegoro di bantu dengan pemerintah pusat melewati Kementrian Perdagangan dan diteruskan ke Dinas Perdagangan Kabupaten Bojonegoro. Total anggaran dari pemerintah pusat melalui dari Tugas pembantuan yang diambil dari APBN di serahkan kepada Pemerintah Kabupaten Bojonegoro sejumlah 5 Miliar.

Adanya anggaran besar yang di keluarkan ini diharapkan akan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cepat sesuai dengan tujuan adanya program tersebut. Tetapi program yang selesai pada tahun 2016 banyak sekali menyisakan problem yang terjadi di masyarakat terutama terhadap pedagang yang sudah lama berjualan di pasar tersebut. Salah satunya yang paling di resahkan adalah masalah penempatan pedagang dan penggolongan pedagang. Banyak sekali pedagang yang mengeluhkan ini ketika penulis mencoba mewawancarai sebagian pedagang. Masalah tersebut terletak pada penempatan pedagang. Dahulu sebelum adanya program revitalisasi titik keramaian yang ada di pasar tradisional Kecamatan Kalitidu merata di bandingkan sekarang setelah adanya revitalisasi ini. Jika di bandingkan dengan sekarang, setiap pedagang adanya pemisah penataan dari pedagang kering dan basah. Pedagang kering adalah pedagang yang menjajakan barang dagangan kering atau bahan yang bersifat tahan lama. Contohnya adalah kain, sepatu, perhiasan, dan lain – lain. Sedangkan untuk pedagang basah adalah pedagang yang menjajakan dagangan basah atau bahan yang bersifat gampang basi. Contohnya adalah sayur, daging, buah – buahan, dan lainnya. Sedangkan pedagang basah di tempatkan di bawah atau lantai satu dan untuk pedagang kering di tempatkan diatas. Dapat di lihat dari kebutuhan masyarakat sehari – harinya adalah kebutuhan pangan, untuk pedagang kering pasti sepi penjualan, akhirnya titik keramaian lebih ramai di lantai pertama. Berbeda dengan dulu yang merata di karenakan menjadi satu tidak ada pemisah antara pedagang kering atau basah. Masalah seperti itu yang harus di pikirkan kembali kepada pemerintah daerah yang sebagai pengatur kebijakan utama dalam pelaksanaan program Revitalisasi Pasar Tradisioal dan sebagai pengatur jalannya perekonomian di pasar tradisional agar tujuan awal adanya revitalisasi ini berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang dicita – citakan.

Menurut Kepala bagian pasar Dinas Perdagangan Kabupaten Bojonegoro, adanya penataan pedagang pasar tersebut dinilai sudah sangat baik karena interaksi antara pedagang dan pembeli tertata baik, jadi lebih rapi . Tetapi jika di lihat secara langsung di lapangan para pedagang pasar terutama untuk pedagang kering banyak yang merasa di

rugikan. Dari penghasilan mereka yang semula sehari bisa menghasilkan Rp 200.000 – Rp 400.000 dari pagi hingga siang, saat ini menurun sebesar Rp. 50.000 – Rp. 200.000 itu pun jika ramai pada hari – hari tertentu seperti menjelang hari raya idul fitri. Bahkan ada yang mengalami sehari dua hari tidak merasakan adanya pembeli sama sekali.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono cara ilmiah berarti sebuah kegiatan penelitian itu harus di dasarkan pada ciri – ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2014). Dapat di simpulkan bahwa penelitian itu adalah sebuah data dalam bentuk rasional, empiris, dan sistematis yang masing – masing mempunyai ciri – ciri dan kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek data yang dapat di kumpulkan oleh peneliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan sebuah pengetahuan atau teori terhadap suatu penelitian pada satu waktu tertentu (Suharsini, 2002). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini di dasarkan pada tujuan peneliti untuk mendeskripsikan sebuah kejadian fenomena atau kejadian sosial dengan cara penggalan informasi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kalitidu adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro dari 28 kecamatan yang ada dengan jumlah populasi penduduk sekitar 55.470 dengan luas sebesar 65,95 km² menjadikan Kecamatan Kalitidu sebagai salah satu wilayah terbesar baik dari segi populasi penduduk maupun keadaan sosial ekonomi masyarakat.

Kecamatan Kalitidu berada di jarak 22 Km dari Kabupaten Bojonegoro kurang lebih, dapat di tempuh selama 45 menit ke arah barat. Selain itu lokasi Kecamatan Kalitidu berada di Jl. Raya Kalitidu yang melewati jalur alternatif Kabupaten Bojonegoro - Kabupaten Blora. Posisi Kecamatan Kalitidu ini adalah posisi yang sangat strategis untuk melaksanakan kegiatan jual beli maupun bisnis lainnya. Sedangkan untuk batas wilayahnya Kecamatan Kalitidu berada di bagian sebelah barat dari Kabupaten bojonegoro. Untuk kecamatan lain, Kecamatan Kalitidu berada di sebelah utara jika di tempuh dari Kecamatan Ngasem, berada

di sebelah selatan jika di tempuh dari Kecamatan Malo, berada disebelah timur jika di tempuh dari Kecamatan Purwosari, dan berada di sebelah Barat jika di tempuh dari Kecamatan Dander.

Letak pasar Kecamatan Kalitidu berada di Jl. Raya Bojonegoro-Cepu tepatnya di Jl. Raya Kalitidu No. 04 Desa Panjunan Kecamatan Kalitidu. Pasar yang tergolong terbesar dari kecamatan lain ini banyak menyediakan berbagai kebutuhan bahan pokok seperti sembako, pakaian, perhiasan, alat – alat rumah tangga, dan sebagainya. Dilihat dari umur bangunan tersebut, pasar tradisional Kecamatan Kalitidu sudah melakukan beberapa kali tahap renovasi dari mulainya berdiri hingga sekarang. Tetapi tahap renovasi terbesar terjadi pada tahun 2014 sampai dengan 2016 yang dilakukan melalui Kementrian PUPR dan di teruskan oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Bojonegoro.

Keadaan pasar sebelum adanya renovasi memang seperti pasar – pasar lain, dimana dari segi bangunan sangat memprihatinkan. Jika musim hujan sering ada banyak sekali genangan di dalam pasar yang mengakibatkan bau yang tidak sedap di dalamnya. Selain itu area parkir yang tidak tertata baik, melihat letak pasar yang langsung berhadapan dengan jalan raya mengakibatkan kemacetan panjang. Karena sadarnya peran pasar tradisional untuk menunjang ekonomi masyarakat sangat besar, pemerintah melakukan tahap renovasi. saat ini pasar Kecamatan Kalitidu sudah baik dari pada keadaan sebelumnya.

Intervensi Fisik

Proses intervensi fisik mengawali dari kegiatan revitalisasi, mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan atau pengunjung. Ada beberapa juga indikator yang harus dicapai dalam melaksanakan proses didalam Intervensi Fisik.

a. Perbaikan dan Peningkatan Kondisi Fisik Bangunan

Pada proses perbaikan dan kondisi fisik bangunan pada Pasar Tradisional di Kecamatan Kalitidu memakan waktu hampir lama selama 2 tahun setengah. Pada proses perbaikan dan peningkatan fisik bangunan pada kuartal tahun pertama dikerjakan oleh Kementrian Perdagangan Republik Indonesia dan pada kuartal tahun selanjutnya di kerjakan oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Bojonegoro serta menggunakan dana APBD sebesar 6 Milyar. Sama seperti pada tahun sebelumnya yang di kerjakan oleh Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, dana yang diambil melalui dana APBN secara langsung melalui program peningkatan Ekonomi Kerakyatan.

Perubahan kondisi fisik bangunan kenyataannya dapat dirasakan secara langsung oleh para pedagang, dari hasil wawancara yang dilakukan dari 15 Responden hampir menyatakan seluruhnya puas jika dilihat dari bentuk bangunan dan kondisi fisik saat ini dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Selain ini omset penjualan yang di hitung rata – rata perbulannya juga berhasil naik dari sebelumnya meskipun ada beberapa dari pedagang kering yang bertempat pada lantai II omset perbulan masih naik turun karenakan penata ruangan yang saat ini sudah berbeda dengan konsep penggolongan pedagang antara kering dan basah.

b. Ruang Tata Hijau

Ruangan terbuka hijau biasanya berbentuk pepohonan rindang atau taman pada suatu bangunan. Pada kali ini peneliti tidak sama sekali menemukan ruang terbuka hijau dalam proses penelitian di pasar tradisional Kecamatan Kalitidu. Namun pada kali ini peneliti melihat adanya pembuangan sampah atau limbah yang sudah sangat baik. Karena menurut dari sumber data primer peneliti yang di olah langsung, limbah yang dihasilkan dari proses jual beli di dalam pasar tradisional Kecamatan Kalitidu setiap hari nya di ambil langsung oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bojonegoro. Dengan tujuan tidak mengakibatkan bau menyengat dan mempengaruhi kenyamanan pembeli dalam melaksanakan proses jual beli didalam pasar.

Pada program revitalisasi ini tidak ditemukan ada ruang tata hijau yang terdapat di dalam maupun diluar pasar tradisional. Menurut penjelasan dari Kepala Bagian Pasar Kabupaten Bojonegoro ruang tata hijau tidak masuk dalam perencanaan pembangunan. Maka untuk menggantikannya, adanya peningkatan kebersihan bangunan pasar yang bertujuan sama untuk meningkatkan adanya kenyamanan pedagang maupun produsen.

c. Sistem Penghubung

Sistem penghubung yang dimaksud ini adalah sebuah arahan, wadah atau lokasi yang disediakan untuk menghubungkan secara langsung kepada masyarakat kepada suatu tempat. Yang terdiri dari, papan penunjuk jalan lokasi jalan maupun bangunan.

Di dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan sama sekali sistem penghubung yang ada dalam pasar tradisional Kecamatan Kalitidu, baik tanda jalan yang menunjukkan arah lokasi ataupun sistem penghubung jalan lokasi pedagang di dalam pasar. Menurut penjelasan Kepala Bagian Pasar Dinas Perdagangan Kabupaten Bojonegoro, Sistem penghubung ke arah pasar tradisional tidak perlu diperlukan dikarenakan pada jarak 100 Meter berikutnya sudah memasuki wilayah pertigaan arah pada Kecamatan Ngasem.

Rehabilitasi Ekonomi

Secara hakikatnya rehabilitasi ekonomi adalah program perbaikan jangka pendek yang diharapkan dapat mampu menunjang aktifitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam hasil wawancara kepada kepala bagian pasar Dinas Perdagangan Kabupaten Bojonegoro program pemulihan ekonomi pedagang pasar tradisional Kecamatan Kalitidu saat ini fokus kepada pelatihan penjualan online.

Menurutnya masalah saat ini yang terjadi pada pedagang kering seperti baju, perhiasan, sepatu, dan alat sandang lain mengenai penurunan penghasilan ekonomi setiap harinya bukan karena dari efek program revitalisasi pasar. Justru di dalam program revitalisasi pasar ini dapat menaikkan penghasilan setiap pedagang karena sarana dan prasarana penunjang perekonomian sudah baik dari sebelumnya. Dari lapak berjualan, hingga akses lokasi berjualan sudah mudah untuk ditemui.

Maka ini bukan permasalahan akibat revitalisasi melainkan karena persaingan pasar dan produk. Persaingan pasar yang di maksud mengenai persaingan pasar secara digital. Tanpa disadari dunia perdagangan secara online sudah merambah ke berbagai penjuru dunia. Peran sosial media bukan hanya sebagai alat komunikasi sesama saudara ataupun teman, tetapi bisa digunakan sebagai pemasaran barang atau jasa secara online.

Sistem pelatihan keterampilan pengolahan penjualan di media menjadi program yang sudah dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Bojonegoro. Termasuk mengadakan pelatihan ketampilan menggunakan aplikasi – aplikasi penjualan online yang saat ini sedang ramai digunakan.

Selain itu pemerintah daerah saat ini juga sedang menyelesaikan program pemberdayaan pedagang melalui Kartu Pedagang Produktif (KPP). Program yang bertujuan untuk memberdayakan usaha ultra mikro dan atau usaha mikro ini berguna untuk menumbuhkan iklim usaha melalui fasilitasi akses permodalan para penerima Kartu Pedagang Produktif (KPP).

SIMPULAN

Program revitalisasi pasar tradisional Kecamatan Kalitidu yang dilakukan oleh pemerintah adalah sebuah langkah yang tepat dalam peningkatan ekonomi kerakyatan pada suatu daerah. Perubahan bentuk bangunan, konstruksi bangunan, dan tata ruang bangunan dinilai sudah sangat efektif dalam pelaksanaan jual beli pedagang. Adanya program khusus bagi pedagang untuk meningkatkan perekonomian pasca revitalisasi pasar yang dilakukan pemerintah daerah kurang berjalan baik. Program dilakukan kurang

maksimal karena hanya satu program yang berjalan baik tentang pelatihan penjualan online. Selain itu program pemberian Kartu Pedagang Produktif (KPP) belum jelas mau di gunakan seperti apa oleh pedagang. hal ini pedagang merasa bingung dengan program KPP yang bertujuan meningkatkan produktifitas pedagang tetapi tidak ada sosialisasi terkait manfaat dan bagaimana penggunaan kartu tersebut kepada pedagang. Limbah yang dihasilkan pedagang pasar bermacam – macam, jika limbah masih ada yang tertinggal dan tidak di bersihkan secara baik akan menghasilkan bau yang menyengat hingga pemukiman. Sehingga masalah pembuangan limbah semoga cepat di selesaikan. Berdasarkan simpulan peneliti memberikan saran pemerintah harus melakukan sosialisasi yang lebih intens kepada pedagang tentang manfaat dan kegunaan Kartu Pedagang Produktif (KPP) dan membuat program pengelolaan pembuangan limbah pasar yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Abdurrahmat Idris Dan E. Maryani, *Geografi Ekonomi FPIPS*, Anonimus, Bandung, 1997.
- Danisworo, M. dan W. Martokusumo, *Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*, Urban and Reginal Development Institute, 2000.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok - Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2002
- Rais A., *Pengaruh Air Payau Terhadap Beton Yang Memakai Semen Padang Di Kota Padang, Sumatera Barat*, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan, 2007.
- Rita Hanafie, *Pengantar Ekonomi Penelitian*, ANDI, Yogyakarta, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Suprastiyo, Ahmad. "Implementation of the Village Internet Program: Case Study of Rahayu Village, Soko Subdistrict, Tuban Regency." *Ijassjournal. Com* 4.3 (2021): 214-218.
- Suprastiyo, Ahmad, et al. "Model Of Regional Public Service Implementation: Study Of Innovation Of The City Government Of Surabaya." *Multicultural Education* 8.3 (2022): 57-60.
- Ulfa, Lailatul, and Ahmad Suprastiyo. "Implementasi Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor

45 Tahun 2015 Tentang Tata Kelola Absensi Online." *JIAN-Jurnal Ilmiah Administrasi Negara* 6.1 (2022): 6-10.

Wicaksono, *Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.

Waluyo Hadi dan Dini Hastuti, *Kamus Terbaru Ekonomi & Bisnis*, Reality Publisher, Surabaya, 2011.